

ANALISIS PELAYANAN INFORMASI OBAT (PIO) PADA PASIEN DI APOTEK X PERIODE MEI 2021

Neneng Sri Purwaningsih¹, Ahmad Senjaya², Jeniar Ulfita Rukmana³

¹STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl Pajajaran Pamulang, Tangerang Selatan dan 15417, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p><i>*Corresponding Author</i> Name : Neneng Sri Purwaningsih E-mail: neneng@masda.ac.id</p>	<p><i>Drug Information Service is an activity of providing and providing information, drug recommendations that are independent, accurate, unbiased, current and comprehensive carried out. The purpose of this study was to analyze the description of drug information services received by patients. This research method is descriptive with accidental sampling technique based on a survey with a sample of 62 respondents. The results of the questionnaire given to patients regarding drug information services were obtained regarding the provision of drug information through leaflets or brochures as much as 22.58% were always carried out; information related to drug names as much as 80.65% is always carried out; drug dosage forms (tablets, capsules, syrups, creams, ointments, etc.) as much as 82.26% are always carried out; drug doses as much as 77.42% are always carried out; how to use drugs as much as 85.48% are always done; the method of storing drugs as much as 80.65% is always carried out; drug indications as much as 72.58% are always carried out; drug interactions as much as 75.81% are always carried out; prevention of drug interactions as much as 74.19% is always done; drug side effects as much as 79.03% are always carried out; the method of destroying drugs (throwing, burning, or burying) 9.68% is always done. It's just that in drug information services regarding the provision of leaflets or brochures the results are 22.58% and the method of destroying drugs is 9.68%, which means that pharmacists rarely provide information and education to patients at the pharmacy about giving leaflets or brochures and how to destroy drugs.</i></p>
<p>Keywords:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Drug; • Drug Information Service • Apotek 	
<p>Kata Kunci:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Obat; • Pelayanan Informasi Obat; • Apotek 	<p>Pelayanan Informasi Obat merupakan kegiatan penyediaan dan pemberian informasi, rekomendasi obat yang independen, akurat, tidak bias, terkini dan komprehensif. Tujuan penelitian ini menganalisis mengidentifikasi gambaran pelayanan informasi obat yang di terima oleh pasien di Apotek X. Metode penelitian ini yaitu deskriptif dengan teknik <i>accidental sampling</i> berdasarkan survei dengan sampel yang didapat yaitu 62 responden. Hasil penelitian dari kuisioner yang diberikan pada pasien mengenai pelayanan informasi obat didapatkan mengenai pemberian informasi obat melalui leaflet atau brosur sebanyak 22,58% selalu dilakukan; informasi terkait nama obat sebanyak 80,65% selalu dilakukan; bentuk sediaan obat (tablet, kapsul, sirup, cream, salep, dll) sebanyak 82,26% selalu dilakukan; dosis obat sebanyak 77,42% selalu dilakukan; cara pemakaian obat sebanyak 85,48% selalu dilakukan; cara penyimpanan obat sebanyak 80,65% selalu dilakukan; indikasi obat sebanyak 72,58% selalu dilakukan; interaksi obat sebanyak 75,81% selalu dilakukan; pencegahan terhadap interaksi obat sebanyak 74,19% selalu dilakukan; efek samping obat sebanyak 79,03% selalu dilakukan; cara pemusnahan obat (dibuang, dibakar, atau dikubur) sebanyak 9,68% selalu dilakukan. Hanya saja pada pelayanan informasi obat mengenai pemberian leaflet atau brosur hasilnya 22,58% dan cara pemusnahan obat hasilnya 9,68% yang artinya masih jarang dilakukannya pemberian informasi dan edukasi oleh Apoteker kepada pasien di Apotek tersebut tentang pemberian leaflet atau brosur dan cara pemusnahan obat.</p>

PENDAHULUAN

Tingginya tingkat kesadaran masyarakat dalam hal kesehatan, serta adanya perkembangan teknologi dan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan semakin luas, kita sebagai tenaga kefarmasian sangat dituntut dalam meningkatkan kemampuan dan kecakapan untuk mengatasi permasalahan yang mungkin timbul pada saat melaksanakan pelayanan kefarmasian. Dalam hal ini, Permenkes Nomor 72 tahun 2016 mengatakan pelayanan kefarmasian yaitu suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (PermenkesRI, 2016).

Standar pelayanan kefarmasian adalah tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian. Harus diakui bahwa saat ini belum semua pasien tahu dan sadar akan apa yang harus dilakukan dengan obat-obatnya, oleh sebab itu untuk mencegah penyalahgunaan dan adanya interaksi obat yang tidak dikehendaki, maka pelayanan informasi obat sangat diperlukan. Manfaat dari pelayanan informasi obat untuk menghindari masalah yang berkaitan dengan terapi obat Untuk menghindari hal tersebut dalam Permenkes No.72 tahun 2016 Apoteker harus menjalankan praktik

sesuai standar pelayanan, di mana Apoteker harus mampu berkomunikasi dengan tenaga kefarmasian dalam menetapkan terapi untuk mendukung penggunaan obat yang rasional. Informasi kesehatan sangatlah penting dan dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kurangnya pemahaman akan kesehatan akan berdampak buruk pada pasien. Dalam pelayanan informasi obat ini peran Apoteker sangatlah penting. Jika informasi obat tidak diberikan oleh orang yang berkompetensi dibidang kefarmasian maka akan berdampak buruk pada pasien atau masyarakat (Mayefis, Halim and Rahim, 2015).

Pelayanan Informasi Obat (PIO) merupakan kegiatan penyediaan dan pemberian informasi, rekomendasi obat yang independen, akurat, tidak bias, terkini dan komprehensif yang dilakukan oleh Apoteker kepada dokter, Apoteker, perawat, profesi kesehatan lainnya serta pasien dan pihak lain di luar Rumah Sakit (PermenkesRI, 2016).

Namun pada beberapa penelitian menemukan adanya beberapa informasi yang terkadang tidak selalu diberikan saat pelayanan informasi obat tersebut, misalnya pada penelitian Setia Resa, dkk 2018 tentang Evaluasi Pelayanan Informasi Obat di Apotek Kecamatan

Tikala Kota Manado mengenai pertanyaan tentang hal-hal yang perlu di perhatikan dalam penggunaan obat mendapat hasil yang rendah dimana hasil dari seluruh apotek yang diperoleh kurang dari 50%. Penelitian serupa dilakukan oleh Nurhaini Rahmi, dkk 2020 tentang Kesesuaian Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Apotek Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten pada poin penyampaian efek samping dari obat yang diberikan jarang dilakukan dan bahkan nilai yang diperoleh tidak lebih dari 50%. Dengan adanya hal-hal diatas menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti terkait Gambaran Pelayanan Informasi Obat di Apotek Erha21 Erha Clinic BSD, dengan maksud untuk meningkatkan pelayanan informasi obat yang ada di Apotek Erha21 Erha Clinic BSD.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif prospektif, dengan teknik sampling Acidental/Incidental yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja pasien yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2017). Untuk menjelaskan gambaran bagaimana pelayanan informasi obat yang dilakukan di Apotek Erha21 kepada pasien

secara langsung. Penelitian deskriptif yaitu penelitian dengan tujuan membuat gambaran tentang sesuatu yang objektif atau keadaan yang sebenarnya (Notoatmodjo, 2012).

Metode yang digunakan yaitu survei dengan mendatangi langsung ke Apotek Erha21 Erha Clinic BSD dan membagikan lembar observasi berupa kuesioner ceklis kepada pasien yang menerima pelayanan informasi obat. Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen) (Sugiyono, 2011).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2021 di Apotek Erha21 Erha Clinic BSD yang beralamat di Jl. Raya Serpong Kav. VII C No.11 Lengkong Gudang BSD, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten.

HASIL

Penelitian terhadap Gambaran Pelayanan Informasi Obat kepada pasien di Apotek x ini dilakukan selama satu bulan yaitu pada bulan Mei 2021. Pada penelitian ini dilakukan terhadap 62 sampel yang telah memenuhi kriteria

inklusi dan eksklusi dan dengan metode pengambilan sampel yang ditentukan berdasarkan teknik Incidental atau Accidental sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, dimana siapa saja pasien yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel.

Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh informasi mengenai karakteristik responden jenis kelamin, hasil terlihat bahwa responden perempuan sebanyak 48 orang dengan 77,4% dan responden laki-laki sebanyak 14 orang dengan 22,6%. Dapat ditunjukkan pada tabel 1 berikut:

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Perempuan	48	77,4
2	Laki-laki	14	22,6
	Jumlah	62	100

Karakteristik berdasarkan umur

Berdasarkan karakteristik umur responden terlihat bahwa pasien yang datang berkunjung ke Apotek x paling banyak dari kalangan umur 21-27 tahun yaitu sebanyak 45,16, umur 35-41 tahun

sebanyak 19,35, umur 28-34 tahun sebanyak 16,13, umur 42-48 tahun sebanyak 8,06, umur 49-55 tahun sebanyak 6,45, umur 56-62 sebanyak 3,23, dan umur 63-69 tahun sebanyak 1,61. Dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	21-27	28	45,16
2	28-34	10	16,13
3	35-41	12	19,35
4	42-48	5	8,06
5	49-55	4	6,45
6	56-62	2	3,23
7	63-69	1	1,61
	TOTAL	62	100

Karakteristik berdasarkan latar belakang pendidikan

Berdasarkan karakteristik pendidikan responden tersebut, terlihat bahwa kebanyakan responden yang sering berkunjung yaitu dari latar belakang pendidikan S1/D4 yaitu sebanyak 58,06,

dan terbanyak kedua yaitu dengan latar pendidikan SLTA/Sederajat sebanyak 32,26 pengunjung, sedangkan paling sedikit yaitu dari latar belakang pendidikan Diploma (D1/D2/D3) sebanyak 9,68. Dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	0	0
2	SLTP/Sederajat	0	0
3	SLTA/Sederajat	20	32,26
4	Diploma (D1/D2/D3)	6	9,68
5	S1/D4	36	58,06
6	Pascasarjana	0	0
	Jumlah	62	100

Gambaran Pelayanan Informasi Obat

Berdasarkan hasil penelitian pada pelayanan informasi obat yang diterima oleh pasien mengenai pemberian informasi obat melalui leaflet atau brosur sebanyak 22,58 selalu dilakukan; informasi terkait nama obat sebanyak 80,65 selalu dilakukan; bentuk sediaan obat (tabelt, kapsul, sirup, cream, salep, dll) sebanyak 82,26 selalu dilakukan; dosis obat sebanyak 77,42 selalu dilakukan; cara pemakaian obat sebanyak 85,48 selalu dilakukan; cara penyimpanan obat sebanyak 80,65 selalu dilakukan; indikasi obat sebanyak 72,58 selalu dilakukan; interaksi obat sebanyak 75,81 selalu dilakukan; pencegahan terhadap interaksi obat sebanyak 74,19 selalu dilakukan; efek samping obat sebanyak 79,03 selalu

dilakukan; cara pemusnahan obat (dibuang, dibakar, atau dikubur) sebanyak 9,68 selalu dilakukan.

Tabel 4. Gambaran Pelayanan Informasi Obat (PIO) pada Pasien

No.	Variabel	Kategori	
		Diterapkan	Tidak Diterapkan
1	Apakah anda menerima Leaflet atau Brosur mengenai Informasi Obat di Apotek?	22,58	77,42
2	Apakah Apoteker memberikan informasi terkait Nama Obat yang diberikan?	80,65	19,35
3	Apakah Apoteker memberikan informasi terkait Bentuk Sediaan Obat (tabelt, kapsul, sirup, cream, salep, dll)?	82,26	17,74
4	Apakah Apoteker memberikan informasi terkait Dosis Obat yang diberikan?	77,42	22,58
5	Apakah Apoteker memberikan informasi terkait Cara Pemakaian Obat?	85,48	14,52
6	Apakah Apoteker memberikan informasi terkait Cara Penyimpanan Obat?	80,65	19,35
7	Apakah Apoteker memberikan informasi terkait Indikasi Obat yang diberikan?	72,58	27,42
8	Apakah Apoteker memberikan informasi terkait Interaksi dari obat yang diberikan?	75,81	24,19
9	Apakah Apoteker memberikan informasi terkait Pencegahan dari Interaksi obat yang diberikan?	74,19	25,81
10	Apakah Apoteker memberikan informasi terkait Efek Samping obat yang diberikan?	79,03	20,97
11	Apakah Apoteker memberikan informasi terkait Cara Pemusnahan Obat (dibuang, dibakar, atau dikubur)?	9,68	90,32

PEMBAHASAN

Pada gambaran pelayanan informasi obat yang diterima oleh pasien di Apotek x terhadap 62 pasien yang telah mengisi kuesioner, berdasarkan hasil pada tabel 4 pelayanan informasi obat yang diterima oleh pasien mengenai pemberian informasi obat melalui leaflet atau brosur

sebanyak 22,58 selalu dilakukan; informasi terkait nama obat sebanyak 80,65 selalu dilakukan; bentuk sediaan obat (tabelt, kapsul, sirup, cream, salep, dll) sebanyak 82,26 selalu dilakukan; dosis obat sebanyak 77,42 selalu dilakukan; cara pemakaian obat sebanyak 85,48 selalu dilakukan; cara penyimpanan obat

sebanyak 80,65 selalu dilakukan; indikasi obat sebanyak 72,58 selalu dilakukan; interaksi obat sebanyak 75,81 selalu dilakukan; pencegahan terhadap interaksi obat sebanyak 74,19 selalu dilakukan; efek samping obat sebanyak 79,03 selalu dilakukan; cara pemusnahan obat (dibuang, dibakar, atau dikubur) sebanyak 9,68 selalu dilakukan.

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.35 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek menjelaskan bahwa dalam pelayanan informasi obat, Apoteker juga wajib untuk memberikan informasi dan edukasi kepada pasien. Dilihat dari hasil yang di dapat, bahwa pada pelayanan informasi di Apotek x sudah sangat baik karena hampir semua sudah dilakukan, tetapi untuk pelayanan informasi obat mengenai pemberian informasi obat melalui leaflet atau brosur dan cara pemusnahan obat masih belum dilakukan sepenuhnya karena berdasarkan observasi sering kali Apoteker yang bertugas lupa untuk menyampaikan informasi tersebut dan juga karena kebanyakan leaflet atau brosur sudah di sediakan di ruang tunggu pasien sehingga membuat Apoteker merasa pasien tidak perlu di berikan lagi informasi mengenai obat melalui leaflet atau brosur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran pelayanan informasi obat pada pasien di Apotek x didapatkan kesimpulan bahwa sebanyak 62 pasien yang datang dan memberikan pendapat terkait pelayanan informasi obat yang dilakukan di Apotek x, terdapat paling banyak yaitu pasien dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 77,4 dengan range umur 21-27 tahun sebanyak 45,16 dan latar belakang pendidikan S1/D4.

Gambaran pelayanan informasi obat yang diterima oleh pasien di Apotek x sudah sangat baik, karena hampir semua yang termasuk kedalam Permenkes No.35 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek khususnya mengenai pelayanan informasi obat sudah banyak yang dilakukan. Pelayanan informasi obat pada pasien seperti pemberian leaflet atau brosur tentang informasi obat, nama obat, sediaan obat, dosis obat, cara pakai obat, penyimpanan obat, indikasi, efek samping, interaksi obat, cara pencegahan pada interaksi obat, cara pemusnahan obat sudah dilakukan semua. Hanya saja pada pelayanan informasi obat mengenai pemberian leaflet atau brosur hasilnya 22,58 dan cara pemusnahan obat hasilnya 9,68 yang artinya masih jarang dilakukannya pemberian informasi dan edukasi oleh Apoteker kepada pasien di Apotek tersebut

tentang pemberian leaflet atau brosur dan cara pemusnahan obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawati, R., Latifah, E. and Hapsari, W. S. (2016) 'Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Rawat Jalan di Instalasi Farmasi Puskesmas Grabag I', *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, 1(2), pp. 6–10.
- Apriansyah, A. (2017) *Kajian Pelayanan informasi obat di Apotek wilayah Kota Tangerang Selatan, Skripsi*.
- KEMENKES RI (2017) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotik', *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotik*, pp. 1–36.
- Mayefis, D., Halim, A. and Rahim, R. (2015) 'Pengaruh Kualitas Pelayanan Informasi Obat terhadap Kepuasan Pasien Apotek X Kota Padang (Effect of Drug Information Service Quality Patient Satisfaction City Pharmacy X Padang)', 13(2), pp. 201–204.
- Notoatmodjo, S. (2012) 'Metodologi penelitian kesehatan'.
- Nurhastuti (2019) 'Analisis *Customer Value Index* dalam Memilih Atribut Kosmetik Perawatan Kulit (*Skin Care*) Wanita', pp. 1–12.
- PermenkesRI (2014) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek'.
- PermenkesRI (2016) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit'.
- Sibarani, H. (2019) 'Gambaran Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Kefarmasian Pada Pasien Rawat Jalan di Apotek Puskesmas Teladan Kota Medan'.
- Sugiyono, P. (2011) 'Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D', *Alfabeta, Bandung*.
- Sugiyono, P. D. (2017) 'Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D', *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*.
- Yusup, F. (2018) 'Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif', *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).